

**JURNAL TUGAS AKHIR**  
**KAJIAN SAMPUL ALBUM MUSIK**  
**BAND BLACK METAL**

(Analisis Hermeneutika pada Sampul Album Musik  
Band Bandoso “SEMESTA PARADOKS”)



**PENGKAJIAN**

Disusun oleh:

**Raditya Wicaksono A.P.P.R.**

**NIM: 1310061124**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**  
**JURUSAN DESAINFAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

**KAJIAN SAMPUL ALBUM MUSIK BAND BLACK METAL**

**(Analisis Hermeneutika pada Sampul Album Musik Band Bandoso “SEMESTA PARADOKS”)**

Diajukan oleh Raditya Wicaksono A.P.P.R., NIM 1310061124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembimbing Tugas Akhir pada 29 Juni 2018 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota

FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn  
NIP. 19750710 200501 1 001

Pembimbing II / Anggota

Daru Tunggul Aji, S.Sn., M.A  
NIP. 19870103 201504 1 002

Cognate / Anggota

-----

Ka. Program Studi DKV / Anggota

Indiria Maharsi, M.Sn  
NIP. 19720909 200812 1 001

Ketua JURUSAN Desain / Ketua

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.  
NIP. 19770315 200212 1 002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des  
NIP. 19590802 198803 2 002

# KAJIAN SAMPUL ALBUM MUSIK BAND BLACK METAL

(Analisis Hermeneutika pada Sampul Album Musik

Band Bandoso “SEMESTA PARADOKS”)

Oleh: Raditya Wicaksono A.P.P.R.

## ABSTRAK

Sampul album musik adalah bagian dari *visual merchandise* sebuah band atau grup musik. Black Metal adalah salah satu genre musik *extreme* yang juga menggunakan sampul album musik dalam proses produksi setiap karyanya. Sampul album musik adalah sebuah bentuk media komunikasi visual yang mempunyai banyak fungsi selain sebagai wadah dari album musiknya sendiri. Beberapa diantara fungsi tersebut adalah sebagai media promosi dan sebagai media untuk menyampaikan visi dan misi dari band yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, Sampul album musik “Semesta Paradoks” milik band Bandoso yang dirilis pada tahun 2012 akan menjadi objek penelitian. Bandoso adalah band yang mengusung *genre* Black Metal dengan nuansa kejawaan yang cukup kuat, sehingga timbul *subgenre* baru yang biasa disebut sebagai Javanese Black Metal. Dalam visual album musik ini, banyak sekali dijumpai simbol – simbol kejawaan dan ilustrasi yang menggambarkan situasi paradoks. Maka untuk menafsirkan hal tersebut, akan digunakan analisis dengan lima konsep utama teori hermeneutika dari Hans Georg Gadamer. Kelima konsep utama tersebut yaitu konsep pengalaman historis, konsep rentang waktu, konsep efek sejarah, konsep kesadaran menyejarah, dan konsep peleburan cakrawala.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa band Bandoso mencoba memperlihatkan identitas mereka dengan cara menghadirkan beberapa simbol kejawaan pada sampul album musik Semesta Paradoks. Identitas mereka juga turut mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan sebuah situasi paradoks yang menjadi tema pada album ini.

Kata Kunci: Hermeneutika, Media Komunikasi Visual, Sampul, Sampul Album Musik, Black Metal, Identitas, Semesta Paradoks, Bandoso.

# KAJIAN SAMPUL ALBUM MUSIK BAND BLACK METAL

(Analisis Hermeneutika pada Sampul Album Musik

Band Bandoso “SEMESTA PARADOKS”)

By: Raditya Wicaksono A.P.P.R.

## ABSTRACT

The cover of the music album is part of the visual merchandise of a band or group of music. Black Metal is one extreme music genre that also uses the cover of music albums in the production process of each of its work. The cover of the music album is a form of visual communication media that has many functions other than as a container from its own music album. Some of the functions are as a media campaign and as a medium to convey the vision and mission of the band concerned.

In this study, the cover of Bandoso's "Semesta Paradoks" album which was released in 2012 will be the object of research. Bandoso is a band that carries the Black Metal genre with the nuances of *kejawaan* strong enough, resulting in a new subgenre commonly referred to as Javanese Black Metal. In the visual album of this music, there are so many symbols of *kejawaan* and illustration depicting paradox situation. So to interpret it, five main concepts of hermeneutical theory of Hans Georg Gadamer will be used. The five main concepts are the concept of historical experience, the concept of time span, the concept of historical effects, the concept of historical consciousness, and the concept of smelting the horizon.

The results of this study indicate that band Bandoso tried to show their identity by presenting some *kejawaan* symbols on the cover of music album Semesta Paradoks. Their identity also influences how they interpret a paradoxical situation that is the theme of this album.

Keywords: Hermeneutics, Visual Communication Media, Cover, Musik Album Cover, Black Metal, Identity, Universe Paradox, Bandoso.

## I. Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pada awalnya "Black Metal" hanya sebuah album yg dirilis tahun 1982 oleh band thrash metal U.K. yaitu Venom. Band ini memasukkan unsur – unsur yg berbau satanis ke dalam musik mereka. Rupanya hal tersebut membuat album ini sukses dan akhirnya banyak bermunculan band lain yang mengusung aliran seperti pada album itu. Singkatnya Black Metal yang lahir dari thrash metal menjadi virus baru di daratan Eropa. Dalam tiga dekade terakhir ini terlepas dari kontroversi yang menyelimuti, Black Metal telah menjadi lebih dari sekedar musik, ia menjadi sebuah kultur yang sangat menarik untuk dipelajari. Black Metal telah menyebar secara sporadis. Tak hanya di daratan Eropa, tapi juga penjuru dunia. Norwegia menjadi wilayah yang tak terpisahkan dari genre Black Metal, karena di Norwegia Black Metal mengakar kuat lewat berbagai kontroversinya.

Terlepas dari segi musik, Black Metal juga banyak membuat gebrakan dalam hal visual, dari atribut panggung hingga atribut – atribut pendukung. Kemasan album dari band Black Metal sendiri juga memiliki keunikan yang sangat menarik untuk diulas. Kemasan yang berwujud sampul album musik ini sendiri memiliki keunikan yang beragam yang mencerminkan isi dan konsep dari setiap grup musiknya. Keunikan tersebut tidak hanya terjadi di manca Negara, namun juga di kalangan band – band lokal tanah air, seperti Bandoso, Rajam, Makam, dan masih banyak lainnya. Keunikan yang dimaksudkan adalah konsep dari masing – masing pelaku musik tersebut tentunya, tetapi tetap pada konsep misteri, satanisme dan paganism

Pada pembahasan dalam penelitian ini, poin utama adalah pembahasan pada seni rupa visual *merchandise* yaitu sampul album musik. Secara bentuk, tidak ada perbedaan antara sampul album musik Black Metal dengan genre lainnya. Keunikan dalam sampul album Black Metal yang menarik untuk dikaji terletak dalam beberapa aspek.

*Headline*, ilustrasi, bentuk tipografi maupun layout, semuanya memiliki keunikan tersendiri. Mengambil contoh dari segi tipografi, *headline* yang biasanya berupa nama ataupun dengan tambahan *logotype* band yang bersangkutan, memiliki keunikan dengan penggunaan *typeface* variatif yang aneh dan unik. Dalam perkembangannya, banyak kalangan desainer yang membuat *typeface* unik yang berbentuk menyerupai tetesan darah, akar, maupun hal lain yang dianggap menyeramkan secara visual dan makna persis seperti arti Black Metal itu sendiri.

Sampul album band Bandoso menjadi salah satu yang menimbulkan daya tarik karena memiliki keunikan tersendiri. Ini terlihat dari beberapa tahun belakangan, dimana Bandoso masih eksis dan hangat diperbincangkan oleh penggiat musik metal baik itu sebuah website musik ataupun media cetak di Indonesia. Album Semesta Paradoks banyak diperbincangkan karena menawarkan sebuah hal baru terutama pada desain album musik. Memang telah banyak grup musik atau band lokal yang memiliki album dan membuat desain cover yang menarik, namun ketika persilangan terjadi antara musik dan simbol – simbol kejawaan, maka akan menjadi suatu kolaborasi yang unik. Seperti cover pada band Dry asal Surabaya yang memakai teknik fotografi dengan foto para personelnnya sebagai cover album mereka. Cover seperti ini sudah cukup umum di scene Black Metal yang mengadopsi dari first wave Black Metal Norwegia seperti band Immortal, Mayhem, dan lain sebagainya. Tetapi berbeda halnya yang dilakukan oleh band Black Metal asal Solo ini. Bandoso hadir dengan satu gebrakan baru yang unik dan cukup berbeda dengan band – band yang lain dengan penambahan ornamen dan simbol kejawaan pada cover album musiknya.

Pada tahun 2012 Bandoso merilis album kedua mereka yang berjudul “Semesta Paradoks”. Menurut *review* yang dilakukan situs rockenblast.com, secara umum “Semesta Paradoks” menawarkan sebuah perjalanan musikal Black Metal yang dibalut aura gothic dengan

sentuhan simfoni. Gothic Black Metal atau symphonic Black Metal semacam itu. Gelap, suram namun juga beringas. Pada ilustrasi sampul album band Black Metal asal Solo ini terselip ornamen Jawa serta aksara Jawa yang tentu saja mengundang tanya bagi audience dan pasar. Apakah karena Bandoso ingin menyuarakan mistik tanah Jawa ataupun Bandoso ingin menunjukkan ideologi dan lain sebagainya? Ataukah hal tersebut salah satu cara Bandoso membuka diri kepada masyarakat dengan menunjukkan kebudayaan tanah Jawa seperti keris dan aksara Jawa yang memang dekat dan tidak asing bagi masyarakat? masih menjadi pertanyaan tentunya bagi *audience*. Hal – hal semacam ini memang layak untuk di teliti karena unik, dalam artian bagaimana hal yang aneh dan menyeramkan mampu memunculkan daya tarik.

Dalam dunia DKV, sampul album dapat menjadi media promosi, maupun branding untuk menarik perhatian konsumen pada sebuah industri musik. Penyampaian ideologi sebuah band atau grup musik juga dapat tersirat dari sebuah sampul album musik. Lebih dari itu, sampul sebuah album musik juga harus mampu menyampaikan pesan dari pembuat kepada audience atau apa yang diinginkan pembuat musiknya lewat desain ataupun setiap unsur pada bagian sampul tersebut, termasuk juga mampu menginterpretasikan isi dari albumnya serta nuansa yang dibawakan oleh pelaku seninya (grup musik).

Pembahasan dirasa penting dilakukan karena sampul album bersifat sebagai barang konsumsi publik. Terkadang konsumen membeli tanpa tahu apa yang mereka dapat, kasus seperti itu pula yang menjadi masalah dan harus dibahas dalam dunia desain. Menganalisis dan menafsir setiap detail pada sampul pun pasti sangat diperlukan untuk membantu konsumen memahami apa yang mereka beli dan konsumsi. Cukup disayangkan bila konsumen membeli namun terjadi penyalah artian makna yang terjadi karena ketidaktahuan dan kurangnya wawasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang akan dikaji dalam makalah ini adalah:

Apa makna yang terkandung dalam desain dengan simbol – simbol Kejawaan pada sampul album musik Semesta Paradoks?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan memaknai sampul album musik Semesta Paradoks (2012) milik band Black Metal Bandoso.

## **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada desain sampul album dengan sample yang terpilih yaitu sampul album musik band Black Metal asal Solo Bandoso dengan album keduanya, Semesta Paradoks (2012).

## **II. Hasil Penelitian**

### **A. Konsep Hermeneutika Gadamer**

Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sampul album musik “Semesta Paradoks” yang dirilis pada tahun 2012 oleh band bergenre Black Metal asal Solo, yaitu Bandoso. Analisis ini akan menggunakan teori hermeneutika milik Gadamer dengan konsep – konsep utamanya, yaitu konsep pengalaman historis, konsep rentang waktu, konsep efek sejarah, konsep kesadaran menyejarah, dan konsep peleburan cakrawala.

### **B. Pembahasan**

Pada keseluruhan penafsiran dalam sampul album musik Semesta Paradoks yang dirilis pada tahun 2012 ini, terdapat sebuah penafsiran yang menjadi unsur utama pada sampul ini, yaitu unsur kejawaan. Jika dilihat secara sekilas, album ini memang secara sengaja menekankan sebuah kesan Jawa. Dalam wawancara yang sudah banyak dibahas sebelumnya, pihak Bandoso memang sengaja menerapkan hal ini.

Penambahan simbol – simbol kejawaan tersebut, bagi Bandoso dimaksudkan sebagai penyampaian sebuah identitas dan nilai spiritualitas dari sudut pandang Jawa.

Pada intinya bila ditilik dari masa lalu, Bandoso berangkat dari lingkungan yang menerapkan budaya Jawa dengan cukup kuat, sehingga mereka berkarir pada dunia musik dengan genre Black Metal dengan tidak meninggalkan tradisi mereka sendiri, yaitu tradisi Jawa. Hal itu dilakukan dari keinginan menunjukkan identitas mereka sebagai orang Jawa walaupun mereka sedang melantunkan musik asing, yang bahkan musik tersebut identik dengan anti agama dan satanisme. Sedikit tambahan, bahwa Bandoso merasakan kecemasan pula karena mereka membawakan musik asing, tetapi juga tidak ingin meninggalkan identitas aslinya sebagai orang Jawa. Bila muncul opini jika Bandoso mencoba menghadirkan tradisi kejawaan di era sekarang dengan musik dan *artwork* berupa sampul albumnya, mereka menyerahkan langsung dan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk menilai sendiri.

Sebagai bukti jika “Jawa” dijadikan sebagai identitas oleh Bandoso, maka dapat dilihat langsung dalam perjalanan karirnya. Pada album pertama mereka menggunakan bahasa Jawa pada lirik di beberapa lagunya. Aransemen bernuansa Jawa pun cukup kuat di album pertama mereka. Namun perubahan muncul pada album kedua. Kesadaran akan perubahan tren musik pada tahun 2012, tahun dimana album kedua dibuat, sudah tidak mungkin menggunakan lirik dan aransemen Jawa yang kuat untuk diterjunkan ke pasar musik di tanah air. Dengan kondisi seperti itu, maka Bandoso lebih memilih menggunakan simbol – simbol kejawaan pada sampul album musiknya. Inilah yang mereka maksudkan untuk menjadikan Jawa sebagai identitas, namun tetap tidak menolak untuk menerima budaya asing seperti musik Black Metal, dan hal seperti ini mereka artikan sebagai akulturasi.

Pengalaman, pemikiran, dan pemahaman atas musik maupun visual band Bandoso banyak berasal dari band – band metal lain, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa ide tentang pemunculan identitas Jawa memang terfikir dari pihak Bandoso sendiri. Proses perjalanan karir yang diawali sebagai band yang membawakan musik tradisional Black Metal atau raw Black Metal, lambat laun memunculkan sebuah **keresahan**. **Keresahan** tersebut berupa anggapan bahwa mereka sedang membawakan dan membesarkan budaya asing (musik Black Metal) namun juga seakan lupa akan budaya mereka sendiri.

Dari kesadaran tersebut maka tercetuslah ide untuk menambahkan unsur Jawa pada musik dan visual mereka, guna menunjukkan identitas Bandoso sebagai band Black Metal dari Jawa, Indonesia. Bagi Bandoso, menghadirkan simbol kejawaan tidak hanya berhenti sebagai pemunculan identitas, namun juga dapat mengatasi keresahan semacam ini. Sebagai tambahan, menyandingkan tradisi Jawa pada musik Black Metal tidak diniatkan agar musik Black Metal milik Bandoso lebih bisa dekat dan bisa diterima oleh masyarakat, namun sebagai bentuk kebanggaan mereka atas identitasnya, yaitu sebagai orang Jawa atau masyarakat Jawa.

Sebagai sebuah band Black Metal, Bandoso membedakan dirinya dengan band Black Metal lain pada umumnya melalui identitas yang mereka bentuk. Peter Beste dalam bukunya *True Norwegian Black Metal* (diterbitkan oleh Vice Books, 2008) menyatakan bahwa Black Metal adalah subkultur yang berangkat dari heavy metal, paganisme, dan kemarahan remaja. Namun memasuki era 90an, subkultur ini berubah dari hanya sekedar musik dan kemarahan remaja menjadi simbol gerakan ekstrem seperti pembunuhan, bunuh diri, penistaan makam, hingga pembakaran gereja. Hal-hal ekstrem inilah yang menjadi identik dengan subkultur Black Metal. Lebih dari itu, Black Metal adalah sebuah usaha penolakan terhadap budaya dan masyarakat modern sekaligus kembali memulai kepercayaan kepada dewa – dewa

kuno Skandinavia dan juga sebagai bentuk anti – Kristen. Dengan kondisi subkultur Black Metal yang seperti itu, Bandoso hadir membawakan perbedaan dalam musiknya. Mungkin hal – hal yang sama dapat dijumpai adalah dari segi visual seperti desain *artwork* yang diproduksi serta kostum dan riasan yang mereka gunakan.

Namun, seperti telah dijelaskan sebelumnya, Bandoso hadir sebagai pembeda dengan identitas yang mereka bawa. Tradisi Jawa sangat berpengaruh pada setiap karya yang mereka hadirkan dalam album ini. Simbol – simbol kejawaan mereka hadir sebagai bentuk pegangan hidup atau spiritualitas. Sebenarnya Bandoso dapat melantunkan musik mistis Jawa sehingga masih identik dengan subkultur Black Metal Norwegia, tetapi mereka memilih menyuarakan sebuah spiritualitas dan hal tersebut menjadi sangat bertolak belakang.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan sebagai sebuah efek sejarah Bandoso yang setiap personelnya memiliki latar belakang sebagai masyarakat asli Jawa. Lingkungan telah membentuk dan memberikan banyak rangkaian pengalaman hidup dan menghasilkan pengetahuan bagi Bandoso saat ini. Solo sebagai daerah asal mereka memberi peranan besar dengan tradisi Jawa yang masih kental dilakukan dalam keseharian masyarakatnya. Cara berperilaku, penerapan sopan santun, hingga pandangan spiritualitas dalam tradisi Jawa masih sangat dipegang teguh. Hal ini sejalan dengan konsep efek sejarah. Gadamer (2013: 109) menyatakan bahwa dalam konsep “efek sejarah” ini, ia ingin menekankan rentetan peristiwa yang sambung menyambung dalam membentuk pengetahuan sejarah secara utuh dan padu. Karena itu, pengetahuan sejarah adalah juga efek dari sejarah perkembangan. Pendek kata, sejarah selalu merupakan pengetahuan dari sebuah efek. Waktu dulu adalah efek dari apa yang sudah terjadi. Waktu sekarang merupakan efek dari yang sudah dan sedang terjadi, dan berefek ke depan.

Efek sejarah tersebut dibuktikan dengan karya Bandoso, yaitu album *Semesta Paradoks* ini. Dengan tema paradoks yang mereka

sampaikan, Badoso memberikan jawaban dalam setiap lirik lagu yang tercipta untuk mengatasi masalah tersebut dengan jalan spiritualitas dalam sudut pandang Jawa. Penggunaan sudut pandang kejawaan ini pun masih berkaitan dengan **keresahan** yang mereka rasakan. Seperti dijelaskan sebelumnya, **Keresahan** tersebut berupa anggapan bahwa mereka sedang membawakan dan membesarkan budaya asing (musik Black Metal) namun juga seakan lupa akan budaya mereka sendiri. Dengan mereka membawakan tema kejawaan bersama spiritualitas di dalamnya, Badoso tidak akan merasa kehilangan tradisi dan tidak akan resah dalam menjalani karir musiknya. Jadi, hadirnya spiritualitas pada konsep kejawaan dalam identitas Badoso adalah efek dari sejarah dan latar belakang mereka sendiri sebagai masyarakat Jawa. Lebih dari itu, bentuk **keresahan** Badoso seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak hanya berhenti pada sebuah identitas. **Keresahan** tersebut juga tergambar dengan kondisi paradoks yang mereka gambarkan melalui beberapa lirik dalam album ini.

Dengan identitas yang telah dijelaskan diatas, tentunya **keresahan** atas situasi paradoks ini berkaitan dengan apa yang tertulis menggunakan aksara Jawa pada bagian depan sampul, yaitu *wolak walik ing zaman kalabendu*. Menurut penggalan bait pada ramalan Jayabaya, *zaman kabendu* sendiri ditafsirkan sebagai zaman yang dipenuhi kekacauan dan kehancuran. Lirik diatas adalah interpretasi dari apa yang terjadi pada *zaman kalabendu*.

Selain digambarkan sebagai sebuah identitas oleh Badoso, Jawa juga terlihat disampaikan sebagai sebuah bentuk spiritualitas. Dalam penjelasan di atas telah sedikit membahas tentang spiritualitas yang juga dapat dikaitkan dengan identitas Jawa yang Badoso bawakan. Namun bila dilihat lebih jauh, ternyata simbol – simbol kejawaan yang muncul juga memperkuat kesan Jawa yang disampaikan Badoso sebagai sebuah bentuk spiritualitas. Sebagai tambahan, terlepas dari tafsiran dalam sampul album Semesta Paradoks ini, secara kebetulan penggarapan album Semesta Paradoks terjadi pada bulan Ramadhan

tahun 2011 sehingga banyak pula terpengaruhi oleh nuansa spiritualitas yang pasti cukup kuat.

Bentuk spiritualitas ini dapat dilihat dari ilustrasi utama yang terletak pada sisi depan album. Dalam ilustrasi tersebut muncul simbol keris yang dimaknai Bandoso dari sudut pandang spiritualitas dari Jawa karena bentuknya. Bentuk dari keris dalam ilustrasi tersebut berdiri tegak ke atas seakan menghadap kepada Sang Pencipta. Hal ini dapat diungkapkan sebagai sifat yang *jejeg marang gusti* atau jalan yang lurus kepada Sang Pencipta. Ini sejalan dengan konsep keris, (Bambang, 2004: 16) keris merupakan satu konsep yang mendasar dari bersatunya hamba dan Tuhannya (*curigo manjing warongko jumbuhing kawula lan gusti*). Letak dari keris dalam ilustrasi ini, bila dicermati terletak tepat di tengah dari latar belakang yang menunjukkan perbedaan dari dua warna yang dianggap berselisih seperti dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini keris dapat dimaknai sebagai simbol yang dapat menjadi penengah dari suatu bentuk kekacauan, yang dalam ilustrasi ini dituliskan sebagai *wolak walik ing jaman kalabendu*.

Bila dicermati lagi, pada sisi bagian dalam album menunjukkan sebuah foto dari para personel Bandoso dengan latar belakang sebuah candi, yaitu candi *Cetho*. Candi juga dianggap sebagai hal yang dekat untuk disimbolkan sebagai gambaran dari Jawa. Bentuk penyampaian kesan Jawa sebagai penengah juga kembali lagi tersirat melalui foto ini. Pengambilan foto tepat di sudut yang membuat candi terlihat membentuk garis lurus yang tegas menghadap ke atas. Tentunya hal ini juga semakin menguatkan makna bahwa Bandoso memposisikan Jawa sebagai sebuah bentuk spiritualitas yang mereka yakini mampu untuk mengatasi masalah atau kekacauan seperti yang digambarkan dalam album ini.

Dengan penjelasan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa Bandoso tidak hanya menggunakan simbol Jawa sebagai penguat identitas yang pada akhirnya membuat mereka mampu mengatasi berbagai keresahan. Peranan tradisi Jawa juga menunjukkan bahwa Bandoso ingin

menyampaikan bentuk spiritualitas dari nilai – nilai dalam tradisi Jawa yang mereka yakini. Nilai spiritualitas tersebut secara sederhana mereka sampaikan bahwa nilai – nilai dalam tradisi Jawa adalah sebagai sebuah pegangan hidup dan sebagai sebuah solusi yang dapat memberikan jalan tengah bila terjadi sebuah kekacauan, setidaknya agar manusia tetap mengingat dan percaya kepada sang pencipta.

Keyakinan dari band Bandoso akan nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi Jawa ini sangat berkaitan dengan apa yang dikatakan Gadamer sebagai sebuah efek sejarah. Gadamer (2013: 109) menyatakan bahwa dalam konsep “efek sejarah” ini, ia ingin menekankan rentetan peristiwa yang sambung menyambung dalam membentuk pengetahuan sejarah secara utuh dan padu. Karena itu, pengetahuan sejarah adalah juga efek dari sejarah perkembangan. Pendek kata, sejarah selalu merupakan pengetahuan dari sebuah efek. Waktu dulu adalah efek dari apa yang sudah terjadi. Waktu sekarang merupakan efek dari yang sudah dan sedang terjadi, dan berefek kedepan.

Dalam kasus ini, hal tersebut terjadi dan dapat terlihat dari desain dan simbol – simbol kejawaan yang muncul seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dalam teori efek sejarah hal ini erat kaitannya dengan rentetan peristiwa yang sambung menyambung dalam membentuk pengetahuan sejarah secara utuh dan padu. Rentetan sejarah yang berlangsung ini tentu dimulai dari awal mereka memulai kehidupan hingga saat ini.

Lingkungan kota Solo yang masih mempertahankan tradisi Jawa yang kuat tentu memiliki peran yang besar atas permasalahan ini. Lingkungan adalah hal yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan seseorang. Sebagai penduduk asli Solo, tentunya Bandoso juga dekat dengan hal – hal yang terkait dengan nilai spiritualitas di sana. Sebagai contoh, Solo adalah wilayah yang menjalankan pemerintahan dengan sistem keraton. Maka wajar saja bila praktek menjalankan tradisi dan kegiatan bermasyarakat di sana masih sangat kental dengan adat Jawa,

baik secara aturan, kepercayaan dan pandangan terhadap leluhur yang masih dijunjung tinggi. Hal tersebut yang lantas lambat laun mempengaruhi dan membentuk pengetahuan Bandoso hingga saat ini. Tentunya rangkaian pengetahuan tersebut lantas mendasari bagaimana persepsi dari Bandoso untuk memaknai nilai – nilai dari spiritualitas Jawa, hingga pada akhirnya diterapkan pada desain sampul album musik yang mereka produksi.

Walaupun setiap Personel Bandoso lahir sebagai seorang yang memiliki agama tertentu, namun nilai – nilai spiritualitas dalam tradisi Jawa juga turut mempengaruhi apa yang mereka yakini. Maka dari hal ini, timbul sebuah fakta bahwa Bandoso lebih mengajukan konsep spiritualitas Jawa dalam albumnya dibandingkan spiritualitas agama. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa memang tradisi Jawa yang dalam bentuk sederhananya dalam album ini disebutkan sebagai keris, aksara Jawa, jarit dan candi adalah simbol – simbol kejawaan yang lebih dekat dengan Bandoso. Bentuk kedekatan inilah yang dimaknai sebagai sebuah efek sejarah.

Gadamer juga menyatakan bahwa sejarah selalu merupakan pengetahuan dari sebuah efek. Waktu dulu adalah efek dari apa yang sudah terjadi. Waktu sekarang merupakan efek dari yang sudah dan sedang terjadi, dan berefek ke depan. Album Semesta Paradoks adalah bentuk dari efek pengetahuan Bandoso yang terbentuk secara utuh dan padu dari apa yang telah terjadi di masa lalunya dan memberikan efek ke depan hingga saat ini. Salah satu bentuk dari efek pengetahuan tersebut adalah persepsi mereka tentang Jawa yang mereka junjung tinggi sebagai identitas. Namun tidak berhenti di situ, Bandoso juga menyorakan sisi spiritualitas yang terkandung di dalam tradisi Jawa itu sendiri.

### III. Kesimpulan

Pertama, sampul album yang bertajuk Semesta Paradoks ini, secara detail mencoba menghadirkan arti dari kondisi paradoks itu sendiri. Penimbunan makna Paradoks tersebut dilakukan Bandoso dengan cara menerapkan ilustrasi – ilustrasi yang tergambar bertentangan dan desain sampul yang berbentuk unik karena berbeda setiap sisinya. Tidak hanya itu, penimbunan kesan tegas dengan pengolahan tipografi serta pemunculan kesan seimbang dengan pengolahan tata letak pun turut membantu menguatkan kesan Semesta Paradoks.

Kedua, pada sampul ini terdapat simbol kejawaan berupa keris, jarik dan aksara Jawa. Dalam kondisi ini, Bandoso menjelaskan hal tersebut adalah bentuk dari sebuah penyampaian identitas. Bandoso memang ingin dikenal sebagai grup musik Black Metal yang berasal dari Jawa, Indonesia dengan identitas sebagai orang Jawa yang mereka bawa. Selain alasan mereka adalah asli masyarakat atau penduduk Jawa, identitas bagi mereka adalah seperti sebuah tempat berlindung dari keresahan. Keresahan tersebut berupa anggapan bahwa mereka sedang membawakan dan membesarkan budaya asing (musik Black Metal) namun juga seakan lupa akan budaya mereka sendiri. Dengan mereka selalu menyandingkan identitas Jawa dengan karir musiknya, Bandoso beranggapan bahwa mereka telah melakukan hal yang seimbang karena dalam pekerjaan mereka tetap dekat ataupun tidak meninggalkan tradisinya.

Munculnya kejawaan dalam sampul album musik Semesta Paradoks ini adalah sebuah efek kedepan dari rangkaian sejarah dan pengetahuan Bandoso yang mempunyai latar belakang sebagai masyarakat asli Jawa. Kehidupan yang dimulai dari sejak lahir membawa setiap personel Bandoso pada pengalaman hidup ataupun sejarahnya sebagai orang Jawa. Lingkungan telah membentuk dan memberikan banyak rangkaian pengalaman hidup dan menghasilkan pengetahuan bagi Bandoso saat ini. Solo sebagai daerah asal mereka memberi peranan besar dengan

tradisi Jawa yang masih kental dilakukan dalam keseharian masyarakatnya.

Serangkaian sejarah Bandoso tersebut sejalan dengan teori hermeneutika milik Gadamer dengan konsep – konsep utamanya, yaitu konsep pengalaman historis, konsep rentang waktu, konsep efek sejarah, konsep kesadaran menyejarah, dan konsep peleburan cakrawala. Kelima konsep tersebut saling berkaitan karena telah membuktikan bahwa pengalaman historis Bandoso memang lambat laun menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh. Menghasilkan sebuah kesadaran akan sejarahnya, dan memunculkan efek kedepan bagi Bandoso.

Dengan desain yang tercipta pada album Semesta Paradoks ini, timbul pula kesan penyandingan tradisi Jawa dengan musik Black Metal oleh Bandoso. Menyandingkan tradisi Jawa pada musik Black Metal tidak diniatkan agar musik Black Metal milik Bandoso lebih bisa dekat dan diterima oleh masyarakat. Penyandingan budaya Jawa ini sekali lagi dijelaskan oleh pihak Bandoso sebagai bentuk penyuaran tradisi dari daerah asal mereka. Hal ini juga dilakukan sebagai jawaban atas keresahan mereka akan karir yang nantinya bisa saja membuat Bandoso melupakan tempat dan asal – usulnya. Bentuk penggabungan kedua unsur yang berbeda ini bagi Bandoso adalah sebuah bentuk akulturasi.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gusmao, Martinho G. da Silva. 2013. Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, F. Budi. 2003. Melampaui Positivisme dan Modernitas. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, F. Budi. 2015. Seni Memahami. Yogyakarta: Kanisius
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. Ensiklopedi Keris. Jakarta: Bukupedia
- Kusrianto, Adi. 2007. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Andi.
- Palmer, Richard. 2005. Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pujirianto. 2005. *Desain* Grafis Komputer (Teori Grafis Komputer). Yogyakarta: Andi.
- Rustan, Suriyanto. 2009. Mendesain Logo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supriyono, Racmat. 2010. *DISAIN* Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Andi
- Wiryomartono, Bagoes P. 2001. Pijar – Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, dari Plato sampai Derrida. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## Webtografi

Raditya Wicaksono. 2018. Black Metal dari Norwegia hingga Indonesia. <https://www.jakartabeat.net/resensi/konten/black-metal-dari-norwegia-hingga-bvrtan-indonesia?lang=id>. Sabtu, 3 Maret pukul 19.21 WIB

Raditya Wicaksono. 2018. Kisah Sebuah Album Musik. <https://qubicle.id/story/kisah-sebuah-sampul-album-musik>. Sabtu, 3 Maret pukul 19.21 WIB

Raditya Wicaksono. 2018. Aksara Jawa Hanacaraka. <https://1001indonesia.net/aksara-jawa-hanacaraka/>. Minggu, 6 Mei pukul 19.21 WIB

